Gangguan Identitas pada Tokoh Utama dalam *Novel Aku Tak Membenci* Hujan Karya Sri Puji Hartini: Kajian Psikologis Sastra

Ariya Ermiles
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
E-mail: ariyaermiles100@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2024-07-22
Revised: 2024-08-19
Published: 2024-09-03

Keywords:
Literature;
Novel;
Dissociative..

Abstract
The novel I Don't Hate Rain by Sri Puji Hartini is a type of novel that presents a story with the theme of dissociative disorders, namely personality disorders in individuals who have more than one different personality or character. The aim of this research is to describe the personality of the main character, what form of dissociative disorder the main character experiences, as well as the causes and consequences of dissociative disorders in the main character. The method used in this research is a descriptive qualitative method using a literary psychology approach. The results of the analysis show that the main character Karang Samudra has several dissociative disorders. The forms of dissociative disorders experienced by the main character Karang Samudra include (1) dissociative amnesia, (2) dissociative fugue, (3) depersonalization disorder and, (4) dissociative identity disorder. Dissociative disorders are divided into three parts which can be seen from their characteristics, form and causes.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-07-22
Direvisi: 2024-08-19
Dipublikasi: 2024-09-03

Kata kunci:
Sastra;
Novel;
Identitas Disosiatif.

Abstrak
Novel *Aku Tak Membenci* Hujan karya Sri Puji Hartini merupakan salah satu jenis novel yang menyajikan cerita dengan tema gangguan disosiatif, yaitu gangguan kepribadian pada diri seorang individu yang memiliki lebih dari satu kepribadian atau watak yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama, bagaimanakah bentuk gangguan disosiatif yang dialami tokoh utama, serta penyebab dan akibat gangguan disosiatif pada tokoh utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama Karang Samudra memiliki beberapa gangguan disosiatif. Bentuk gangguan disosiatif yang dialami tokoh utama Karang Samudra, meliputi (1) amnesia disosiatif, (2) fugu disosiatif, (3) gangguan depersonalisasi dan, (4) gangguan identitas disosiatif. Gangguan disosiatif dibagi tiga bagian yang dapat dilihat dari ciri-ciri, bentuk, dan penyebabnya.

I. PENDAHULUAN

Sastra mampu berperan positif dalam dunia pendidikan saat ini. Pembelajaran sastra yang apresiatif penuh dengan pendidikan karakter (Wulandari, 2015). Dengan kemasan yang menarik, sastra mampu mengambil posisi penting dalam memenangkan perhatian siswa supaya semakin tertarik untuk mempelajari serta mengapresiasi karya sastra. Berdasarkan data dari UNESCO (dalam Pradana 2020), tidak dapat memungkiri bahwa minat baca pelajar di Indonesia masih sangat rendah. Keberadaan pembelajaran sastra di sekolah dianggap mulai meningkatkan minat baca siswa melalui karya sastra seperti novel. Pembelajaran sastra juga diharapkan dapat membantu siswa dalam menikmati, memahami, serta menghayati karya sastra itu secara lebih mendalam (Martono, 2017).

Horace, seorang filsuf Yunani, pernah mengungkapkan istilah *duluce et utile* yang artinya sastra memiliki manfaat ganda yaitu menghibur dan memberikan kebermanfaat untuk kepentingan hidup (Sukirman & Mirnawati, 2020). Manfaat karya sastra biasanya tersirat dalam jalinan cerita, dengan kata lain disampaikan oleh pengarang secara tidak langsung (Siahaan dkk., 2021). Salah satu manfaat dari membaca sebuah karya sastra ialah memungkinkan dapat diperoleh pengetahuan dari cerita dalam novel tersebut (Sulasih, 2016). Misalnya, tema tentang gangguan disosiatif yang terdapat pada tokoh di dalam cerita yang membuat pembaca menjadi lebih memahami bagaimana gangguan disosiatif secara lebih mendalam. Novel memiliki nilai kognitif dari segi psikologi. Novel juga sangat berguna dalam mengekspresikan kehidupan batin tokoh-tokohnya (Noviana, 2013).

Sastra dan psikologi memiliki kesamaan, yaitu keduanya berkecimpung dalam persoalan manusia sebagai makhluk individu dan sosial

(Santora, 2013). Hal yang menghubungkan antara psikologi dengan sastra ialah bagian kejiwaan/psikis dari tokoh-tokoh di dalam karya sastra (Wandira, Hudiyono, & Rokhmansyah, 2019). Novel *Aku Tak Membenci Hujan* menyajikan persoalan gejala-gejala kejiwaan manusia melalui gambaran melalui karakter tokoh-tokoh dan peristiwa yang ditampilkan, digunakan sebagai sarana kritik terhadap gejolak penyimpangan dalam kehidupan manusia. Selain meceritakan permasalahan kejiwaan pada tokoh utama, novel *Aku Tak Membenci Hujan* juga mengangkat persoalan kekerasan, menceritakan realitas psikologis, realitas religius sampai pada aktivitas kejiwaan. Tirtawati (2016) mengungkap bahwa beberapa gangguan psikis dapat berupa keguncangan pikiran, kekacauan jiwa (stres), frustrasi, dan penyakit-penyakit kejiwaan lain. Gangguan mental dapat terjadi terhadap siapa pun baik di lingkungan kita termasuk peserta didik di sekolah. Ada banyak macam gangguan mental atau kejiwaan (mental disorder), salah satunya gangguan disosiatif. Salah satu bentuk gangguan jiwa ini ialah gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda (Ramadhan, 2020). Penderita disosiatif akan memiliki gejala seperti kebingungan terhadap identitasnya sendiri karena kepribadian ganda tersebut.

Pembahasan tentang gangguan disosiatif semakin menarik, banyak penulis novel meng-angkat cerita yang berhubungan dengan gangguan disosiatif . Sebut saja *novel Aku Tak Mebenci Hujan* karya Sri Puji Hatini. Novel ini menceritakan tentang gangguan identitas disosiatif yang dialami oleh karakter utama yaitu Karang Samudra. Karang mengalami gangguan identitas disosiatif di mana terdapat beberapa pribadi yang sepenuhnya berbeda dalam satu tubuh, sesuai dengan pernyataan Sutrisno (Firmananda, Panam, & Puspita, 2022). Karang memiliki empat identitas berbeda yaitu, selain menjadi Karang, juga sebagai Banu, Agha dan Arutala. Kondisi tersebut muncul karena trauma masa kecil yang dialaminya dan trauma tersebut tidak dapat diatasi dengan baik oleh Karang.

Penelitian yang relevan mengangkat tentang gangguan disosiatif juga semakin banyak, seperti penelitian yang ditulis oleh Septy Riyania (2022). Penlitian ini berjudul *Bentuk Gangguan Disosiatif Tokoh Utama dalam Novel Tell Me Your Dreams Karya Sidney Sheldon (Forms of Dissociative Disorder Main Character in Tell Me Your Dreams Novel by Sidney Sheldon).* Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Ashley Patterson mempunyai beberapa gangguan disosiatif. Bentuk gangguan disosiatif yang dialami tokoh Ashley, meliputi: amnesia disosiatif, fugu disosiatif, identitas disosiatif dan depersonalisasi. Gangguan disosiatif dibagi tiga bagian yang dapat dilihat dari ciri- ciri, bentuk, dan penyebabnya, yakni berkepribadian majemuk. Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Mutiara Wahyu Pratiwi (2023). Penelitian ini mengangkat judul *Gambaran Gangguan Disosiatif Indentitas pada Tokoh Daiji Igarshi dalam serial Kamen Rider.* Hasil penelitian ini menujukkan bahwa tokoh Daiji dalam serial tersebut memiliki kepribadian lain bernama Kagerou yang terbentuk karena faktor lingkungan dan rasa iri serta keinginan untuk menyingkirkan keberadaan sang kakak Kajian tentang disosiatif juga pernah dilakukan oleh Auliya Anggraini (2019) dalam penelitian ini tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *24 Wajah Billy* karya Daile Keyes. Hasil penelitian ini menujukkan bahwa penelitian ini menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud yaitu id, ego dan superego. Kepribadian yang dimaksudkan dilihat dari segi tingkah laku dan cara merespon sesuatu hal lewat tingkah laku. Tingkah laku yang dimaksud dipengaruhi oleh alam sadar dan bawah sadar yang ada pada diri manusia.

Penelitian ini menggunakan teori *Dissociative Identity Disorde*r berdasarkan DSM 5 *(Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder)* oleh *American Psychiatric Association.* Gangguan disosiatif adalah gangguan yang menyerang kesadaran, memori, dan identitas. Biasanya pada gangguan disosiatif indentitas, seseorang setidaknya mempunyai dua atau lebih kepri-badian yang berbeda dan masing-masing kepribadian tersebut memiliki memori, pola perilaku, dan hubungan yang unik. Penderita gangguan ini biasanya merasakan ketidakpastian mengenai identitas dirinya serta merasa adanya kehadiran pribadi lain dalam dirinya. Kepribadian ini bisa berupa nama, suara, latar hidup, dan tingkah laku yang berbeda-beda. Karakteristik atau gejala yang paling terlihat dari gangguan ini adalah perubahan dari satu pribadi ke pribadi lain, yang memiliki identitas yang berbalik dari karakter yang sebenarnya.

Menurut Davidson & Neale (dalam Fausiah & Widury, 2005) gangguan disosiatif adalah gangguan yang ditandai dengan perubahan batin individu tentang identitas, memori atau kedasadarannya. Individu yang mengalami gangguan disosiatif memperoleh kesulitan dalam mengingat peristiwa penting yang pernah terjadi dalam dirinya, melupakan identitas dirinya dan membentuk identitas baru bahkan memiliki

beberapa identitas. Dalam gangguan identitas ini terdapat empat macam gangguan yaitu amnesia disosiatif, fugu disosiatif, gangguan depersonalisasi, dan gangguan identitas disosiatif. Penderita amnesia disosiatif tidak mampu mengingat informasi pribadi yang penting (Karlina, 2018). Fugu disosiatif sering bersanding dengan istilah amnesia disosiatif. Gangguan depersionalisasi kondisi ketika individu kehilangan jati dirinya (Rinawati & Darisman, 2020). Gangguan identitas disosiatif merupakan sekelompok gangguan yang ditandai oleh suatu kekacauan atau disosiasi dari fungsi identitas, ingatan, atau kesadaran. Gangguan disosiatif yang ditandai dengan perubahan identitas, memori atau kesadaran pasien (Putro, 2013). Individu yang menderita gangguan ini tidak mampu mengingat berbagai peristiwa pribadi yang penting atau selama beberapa saat lupa akan identitasnya atau bahkan membentuk identitas baru.

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian diarahkan pada gangguan identitas pada tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Siti Puji Hartini. Novel ini mengandung pesan moral pentingnya menghindari kekerasan pada anak yang mengakibatkan kehilangan identitas. Tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama, (2) bentuk gangguan disosiatif yang dialami tokoh utama, (3) serta penyebab dan akibat gangguan disosiatif pada tokoh utama.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi dalam penelitian karya sastra berpijak pada psikologi kepribadian. Artinya, penerapan psikologi sastra terhadap karya sastra sering diterapkan berdasarkan karakter-karakter tokoh, perilaku, dan perbuatan tokoh tersebut (Sangidu, 2007: 30). Hal ini dapat dikaji ketika melihat psikologi pada tokoh dalam sebuah karya sastra.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yang diterbitkan oleh Akad x Skuad, sebanyak 348 halaman diterbitkan pada tahun 2023. Data dalam penelitian ini yaitu data yang berkaitan dengan aspek kejiwaan tokoh utama yang berupa kata-kata, kalimat, serta peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Kutipan-kutipan yang didapat akan dipergunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu gangguan identitas pada tokoh utama dalam *Novel Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter digunakan untuk menggambarkan data yang ditemukan berupa dokumenter dan mengklasifikasikannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Teknik studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk menganalisis data. Teknik yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu (1) membaca novel secara berulang-ulang dan teliti untuk memahami alur cerita dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, (2) membuat tabel instrumen pengumpulan data, (3) mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan yang terkait dengan masalah penelitian, dan (4) menyimpulkan serta mencocokkan dengan teori yang relevan, serta melakukan interpretasi dan analisis data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini hanya ditekankan pada tokoh utama saja, karena merujuk pada tema penelitian yakni bentuk gangguan identitas tokoh utama pada novel *Aku Tak Membenci Hujan*. Setelah dianalisis didapatkan bahwa terdapat empat bentuk gangguan disosiatif yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yaitu (1) gangguan amnesia disosiatif, (2) gangguan fugu disosiatif, (3) gangguan depersonalisasi, dan gangguan identitas disosiatif . Selain itu peneliti juga menemukan ciri-ciri dan beberapa faktor penyebab munculnya gangguan disosiatif pada tokoh utama yaitu karena trauma masa kecil.

A. Amnesia Disosiatif

Penderita amnesia disosiatif ini tidak mampu mengingat informasi pribadi yang penting (Karlina, 2018). Sering kali penderita mengalami satu periode yang penuh stres. Informasi-informasi itu tidak hilang secara permanen, tetapi tidak dapat diingat kembali saat episode amnesia. Lubang-lubang dalam memori terlalu lebar untuk dapat dijelaskan sebagai kelupaan biasa. Penderita gagal mengingat kembali beberapa hal, tetapi tidak semua hal, yaitu detail kejadian-kejadian yang terjadi selama periode waktu tersebut misalnya seorang veteran perang dapat

mengingat masa kanak-kanak dan masa mudanya, tetapi dia lupa semua hal yang terjadi dalam tugas pertempurannya. Amnesia memiliki ciri berupa penurunan fungsi ingatan secara dramatis yang tidak berhubungan dengan delirium atau dimensia (Siregar, 2019). Turunnya fungsi ingatan ini dapat berdampak pada terjadinya ketidakmampuan untuk mempelajari informasi baru (ingatan jangka pendek) serta untuk mengingat informasi mengenai kejadian dari masa lalu (defisit ingatan jangka panjang). Oleh karena itu, amnesia disosiatif dapat disimpulkan berupa ketidakmampuan untuk mengingat kejadian-kejadian tertentu. Amnesia disosiatif yang dialami tokoh Karang sebagai berikut.

*"Gue bukan Karang. Dan lo bukan pacar gue! Udah! gue lagi sibuk." (h.*173)

"Kan gue sudah bilang, gue bukan Karang. Jadi lo nggak usah berharap kalo gue perlakukan lo kayak ratu. (h.177)

"Karang maksud lo apa?" tanya Launa masih dengan seribu pertanyaan di dalam otaknya. sungguh, otaknya terlalu lemot untuk mencerna semua ini.

"No I'm Banu. Not Karang!"

"Banu?"

"Yes. My name is Banu. I'm six years old," ucap Karang dengan sorot mata berbeda. saat ini dia terlihat seperti anak kecil yang ketakutan. (h. 88)

"Bukan Mbok saya Aru. Arutala Sembagi Daneswara," ucap Karang memperkenalkan dirinya dengan mantap." (h.334)

Data di atas menujukkan Karang mengalami gangguan amnesia disosiatif. Gangguan disosiatif adalah penyakit mental yang melibatkan gangguan pada ingatan, kesadaran, identitas, dan/atau persepsi. Beberapa faktor penyebab amnesia disosiatif ialah *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), meliputi: hal-hal seperti menyaksikan kematian orang yang dicintai, mengalami kecelakaan parah, atau mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak, kekerasan dan sejenisnya. Kekerasan yang dialami tokoh Karang waktu kecil sebagai berikut.

Namun, mereka tak peduli. Dengan kasar Thomas membuka semua pakaian yang dikenakan anak malang itu, mulai dari baju, celana, sampai yang tersisa hanya celana dalamnya saja. Penyiksaan ini kerap mereka lakukan berulang kali. Setiap Karang kecil melakukan sesuatu yang mereka anggap salah, bahkan terkadang mereka sengaja mencari-cari kesalahn anak kecil itu.

"Pleaseee...Forgive me! I swear for God's sake. That's not me. I swear..."

Karang kecil memelas minta belas kasihan. Dia mengatupkan kedua tangan dan berjongkok memohon ampunan. Tubuh kecil itu begitu kesakitan setelah beberapa kali ikat pinggang tersebut melayang ke tubuhnya. Namun pria itu tak punya rasa iba sedikit saja. Kali ini dia beralih menendang anak malang itu tanpa ampun. (h. 32)

B. **Jdar**

Petir kembali menggelegar untuk kedua kalinya. Karang semakin meringkuk ketakutan. Dia mulai gelisah. Suara-suara samar anak kecil yang merintih menangis mulai memenuhi isi kepala. Memori masa lalu yang suram itu kembali memutar di memori otaknya. Memori saat dia masih tinggal di Amerika. (h.85)

Ciri-ciri Karang menderita gangguan amnesia disosiatif dia kehilangan memori yang mencakup peristiwa tertentu setelah mengalami kejadian traumatis berat di masa kecil. Memorinya hilang bukan karena Karang memiliki gangguan disfungsi otak atau berhubungan dengan obat-obatan, melainkan karena ia menderita amnesia disosiatif. Amnesia disosiatif membuat Karang tidak ingat sama sekali siapa dirinya. Gangguan disosiatif yang diderita Karang karena peristiwa traumatis yang dialaminya saat Karang berusia enam tahun. Karang mengalami kekerasan fisik. Selain itu, Karang kecil sering dibentak dan diperlakukan tidak baik oleh ibu kandungnya. Hal ini membuat kekacauan atau disosiasi fungsi identitas, ingatan, atau kesadaran. Kondisi ini membuat Karang menggunakan mekanisme pertahanan alam bawah sadar yang dapat membantunya dalam melindungi aspek emosional dirinya dari mengenali dampak utuh peristiwa traumatis atau peristiwa menakutkan dengan cara membiarkan pikirannya melupakan atau bahkan menjauhkan dirinya dari situasi atau memori yang menyakitkannya.

C. Fugu Disosiatif

Istilah fugu disosiatif sering bersanding dengan istilah amnesia disosiatif, seperti yang terdapat dalam penelitian oleh Arni & Halimah (2020), karena sama-sama gejala

disosiatif yang melibatkan ingatan. Namun, penderita fugu disosiatif tidak hanya mengalami amnesia total, tetapi tiba-tiba meninggalkan rumah dan bekerja dengan menggunakan identitas baru. Kadang kala orang tersebut mempunyai nama baru, pekerjaan baru, dan serangkaian karakteristik kepribadian baru. Penderita fugu kadang pergi begitu saja, dan kelak menemukan dirinya berada di sebuah tempat baru, tidak ingat mengapa dan bagaimana mereka bisa sampai di sana. Hal ini dapat terlihat ketika Karang sangat terkejut mendapati dirinya berada dipinggir jalan, Karang kebingungan mengapa dia bisa berada di tempat itu. Fugu disosiatif yang dialami tokoh Karang sebagai berikut.

> *Karang tampak kebingungan, "Apa yang terjadi? Kenapa kita ada di pinggir jalan?" ucap Karang sembari mengedarkan pandangan ke sekeliling. (h.204)*

Selain itu, Karang juga sering merasa kehilangan waktunya. Dia tidak tahu sudah pergi ke mana. Hal ini disebut dengan amnesia fugu, kondisi penderita kehilangan kesadaran tentang di mana dia berada, atau tentang apa yang sedang dilakukan. Hal ini berlangsung selama beberapa menit, beberapa hari, atau kadang beberapa minggu.

> *Di bawah hangatnya guyuran mentari pagi, terlihat sosok Agha berbaur dengan sekelompok remaja dan pedagang kaki lima yang sedari subuh mulai mengais rezeki.(h. 175)*

Karang tidak sadar jika dia berbaur dengan sekolompok remaja dan pedagang kaki lima. Berbeda dengan Karang yang sulit berbaur dengan orang, itu terjadi karena Karang dalam kondisi amnesia fugu, dia tidak sadar sedang berada di mana. Ciri-ciri Karang memiliki gangguan fugu disosiatif terlihat beberapa kali pergi ke suatu tempat, tetapi tidak ingat kapan dan bagaimana bisa berada di tempat tersebut.

D. Gangguan Depersonalisasi

Rinawati & Darisman (2020) menyebutkan bahwa depersonalisasi ialah kondisi ketika individu kehilangan jati dirinya. Dalam *burnout syndrome*, depersonalisasi dapat diartikan sebagai perubahan sikap menjadi kasar, negatif, dan acuh tak acuh terhadap orang lain (Wijaya, 2016). *American Psychiatric Association* (Yang dkk., 2022) mendefinisikan depersonalisasi dan derealisasi sebagai gejala psikis yang masing-masing penderitanya merasakan perasaan tidak nyata serta keterasingan dari diri sendiri dan lingkungannya. Gangguan ini ditandai perasaan terpisah yang lama atau berulang dari tubuh atau proses mental seseorang (depersonalisasi) di mana persepsi atau pengalaman terhadap diri sendiri berubah secara menyedihkan. Salah satu gejala depersonalisasi menurut DSM-V (Anjaryani & Rahardanto, 2016) ialah penderita merasa bahwa dirinya menjadi pengamat di luar tubuhnya sehingga timbul rasa ketidaknyataan karena kondisi seperti terpisah dari tubuhnya itu. Gangguan depersonalisasi yang dilami tokoh Karang terlihat dalam penggalan teks berikut.

> *"Agha sontak menoleh saat mendengar sesuatu mengempas tanah. Bukannya menolong Launa yang menggelepar seperti ikan kekurangan air. (h.176)*

Tokoh Karang kehilangan jati dirinya, dia kelihatan acuh terhadap Launa, padahal Launa kekasih yang dia cintai. Namun Karang tak mengenal sosok Launa dan bersikap acuh atau cuek saat melihat Launa terjatuh. Ciri-ciri pengidap gangguan depersonalisasi akan merasa bahwa dia seperti robot. Dia merasa bahwa tindakan dan pemikirannya berada di bawah kendali luar. Selain itu, mereka akan mudah marah dan tidak memiliki empati, bahkan kepada orang-orang terdekatnya. Pada dasarnya, penyebab gangguan depersonalisasi masih belum diketahui dengan pasti. Meskipun demikian, terdapat dugaan bahwa kondisi ini bisa dipicu oleh gangguan kesehatan mental tekanan emosional dari lingkungan sekitar seperti yang dialami tokoh utama dalam cerita.

E. Gangguan Indentitas Disosiatif

Gangguan identitas disosiatif merupakan penyakit mental berupa ketidaksesuaian diri meliputi beberapa hal seperti ketidaksesuaian pikiran, memori, lingkungan, perilaku, dan identitas diri (Alfiansyah & Faridah, 2022). Individu dengan gangguan identitas disosiatif setidaknya memiliki dua identitas atau kepribadian yang berbeda. Setiap kepribadian memiliki pola pemaknaan, berpikir, dan berhubungan sendiri. Biasanya, penderita juga

memiliki kurang dari 10 kepribadian. Namun, ada juga yang mencapai 100 kepribadian.

Tokoh utama, Karang Samudra mengalami gangguan indentitas disosiatif. Gangguan indentitas disosiatif umumnya terdapat dua hingga empat kepribadian, namun selama berlangsungnya terapi sering kali muncul beberapa kepribadian baru. Kesenjangan memori juga umum terjadi dan biasanya karena sekurang-kurangnya satu kepribadian tidak memiliki kontak dengan kepribadian yang lain. Gajala yang menunjukkan tokoh utama mengalami gangguan indentitas disosiatif, dibuktikan dengan data berikut.

> *"Tapi kenapa bisa muncul kepribadian baru setelah bertahun-tahun, Kal? Padahal hidup Karang selama ini tidak baik-baik saja. Tetapi Karang tidak pernah menciptakan kepribadian baru selain Agha dan Banu. (h. 334)*

Ciri-ciri gangguan identitas disosiatif yang dimiliki tokoh utama ialah, memiliki kepribadian ganda atau lebih dari satu. Dia memiliki empat kepribadian, yakni sebagai Karang Samudra, sebagai Banu, sebagai Agha dan sebagai Arutala. Penyebab tokoh utama Karang mengalami gangguan indentitas disosiatif dia mengalami kejadian traumatis yang dialami pada masa kecil.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tokoh Karang Samudra menggambarkan adanya beberapa gangguan disosiatif di dalam dirinya. Adapun bentuk gangguan disosiatif yang dialami Karang Samudra ialah, gangguan amnesia disosiatif, gangguan fugu disosiatif, gangguan depersonalisasi yang terakhir gangguan identitas disosiatif. Gangguan disosiatif tersebut dibagi lagi menjadi tiga bagian yang dapat dilihat dari ciri-ciri, bentuk, dan penyebabnya. Adapun ciri-ciri gangguan identitas disosiatif yang dimiliki Karang Samudra ialah memiliki kepribadian ganda atau lebih dari satu. Tokoh utama memiliki empat kepribadian, yakni sebagai Karang, sebagai Banu, sebagai Agha dan sebagai Arutala. Ciri-ciri Karang menderita gangguan identitas disosiatif, yakni kehilangan memori yang mencakup peristiwa tertentu yang disebabkan setelah mengalami kejadian traumatis yang dialami pada masa kecil.

B. Saran

Dalam teks mengenai tokoh Karang Samudra, terdapat penjelasan tentang gangguan disosiatif yang dialaminya, yang meliputi gangguan amnesia disosiatif, fugu disosiatif, depersonalisasi, dan gangguan identitas disosiatif. Untuk memberikan konteks yang lebih mendalam, penting untuk menjelaskan masing-masing gangguan ini secara terperinci, serta memberikan contoh konkret dari kasus gangguan disosiatif dalam kehidupan nyata. Penjelasan tentang bagaimana trauma masa kecil berkontribusi pada perkembangan gangguan disosiatif, khususnya gangguan identitas disosiatif, juga sangat diperlukan untuk memperkuat pemahaman mengenai penyebab dan mekanismenya. Selain itu, akan bermanfaat untuk menjelaskan bagaimana kepribadian ganda yang dimiliki Karang Samudra yakni Karang, Banu, Agha, dan Arutala memengaruhi interaksi sosial, perilaku, dan kehidupan sehari-harinya. Informasi tentang metode penanganan atau pengobatan gangguan disosiatif, seperti terapi psikologis atau dukungan sosial, serta pentingnya dukungan dari keluarga dan teman-teman, juga harus disertakan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana individu dengan gangguan disosiatif dapat dikelola dan didukung dalam proses pemulihan.

DAFTAR RUJUKAN

Alfiansyah & Faridah, H. (2022). Tinjauan Kriminologi terhadap Gangguan Identitas Disosiatif sebagai Pendorong Terjadinya Tindak Pidana. *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora, 9*(4), 1595–1604. DOI: 10.31604/justitia.v9i4.

Anjaryani, Maria, A., & Rahardanto, M. S. (2016). Dinamika Kesurupan Patologis: Studi Kasus di Jawa Tengah. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia, 4*(1), 11–22.

American Psychiatric Association 2022, *What Is Depression,* American Psychiatric Association.

American Psychiatric Association. (2013). *DIAGNOSTIC AND STATISTICAL MANUAL OF MENTAL DISORDERS FIFTH EDITION.* Arlington: British Library.

Arni & Halimah, N. (2020). Fenomena Kesurupan: Studi Analisis Kritis dalam Kajian Teologi dan Psikologi Islam.

Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan, 10(2), 105–122.

Davison, G., Neale, J., & Kring, A. (2006). *Psikologi Abnormal Edisi ke-9.* Jakarta: Raja Grafindo Persada .

Firmananda, Z. F., Panam, R. H., & Puspita, A. (2022). Gangguan Identitas Disosiatif Antagonis dalam Novel Teror Karya Lexie Xu: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2), 61–71.

Karlina, D. (2018). Laporan Kasus: Gangguan Disosiasi (Konversi). *Majalah Kedokteran UKI: Medical Journal of the Christian University of Indonesia*, *34*(3), 126–30.

Martono. (2017). Pembelajaran Sastra sebagai Media Pendidikan Multikultural. *Jurnal Guru Membangun (JGM), 36*(2), 1–8.

Noviana, F. (2013). Gangguan Kejiwaan Tokoh Utama Novel Haguruma Karya Akutagawa Ryuunosuke. *Izumi: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*, *2*(2), 1-10.

Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2*(1), 81–85.

Pratiwi, Mutiara Wahyu, Sri Oemiati, Tri Mulyani Wahyuningsih. (2023). "Gambaran Gangguan Disosiatif Identitas pada Tokoh Daiji Igarashi Seial Kamen Rider Revice." *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3 (1).

Putro, A. T. H. (2013). "Dampak Psikologi Kecelakaan Lalu Lintas." *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

Ramadhan, A. (2020). Gangguan Identitas Disosiatif pada Tokoh Utama dalam Novel Don't Tell Me Anything Karya Vasca Vannisa. *PIKTORIAL: Journal of Humanities, 2*(2), 123–136.

Rinawati, D., & Darisman, E. K. (2020). Survei Tingkat Kejenuhan Siswa SMK Belajar di Rumah pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Selama Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Science and Education (JSE), 1*(1), 32–40. DOI: 10.56003/jse.v1i1.11.

Riyani, Septy, Yumna Rasyid, dan Asti Purbarini. 2022. "Bentuk Gangguan Disosiatif Tokoh Utama dalam Novel Tell Me Your Dreams Karya Sidney Sheldon (Forms of Dissociative Disorder Main Character in Tell Me Your Dreams Novel by Sidney Sheldon)." *Indonesian Language Education and Literature* 8(1): 73.

Santora, U. (2013). Perjuangan Hidup dan Kemandirian Tokoh Utama dalam Novel 'Padang Bulan' Karya Andrea Hirata: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra. *SULUK INDO*, *2*(1), 1–12.

Siahaan, N. M., Lubis, P. A., Lubis, L., & Simanjuntak, E. E. (2021). Analisis Pendekatan Resepsi Sastra terhadap Novel 'Sebuah Usaha Melupakan' Karya Boy Candra. *KODE: Jurnal Bahasa, 10*(2), 1–9.

Siregar, S. W. (2019). Simtomatologi dalam Kajian Kesehatan Mental. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 1*(2), 271–290.

Sukirman, & Mirnawati. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan, 9*(4), 389–402.

Sulasih, R. R. (2016). Pengaruh Minat Membaca Karya Sastra dan Kreativitas terhadap Keterampilan Menulis Novel (Survei pada Siswa SMK Swasta Pondok Bambu Jakarta Timur. *Jurnal Pujangga,* 2(2), 80–103.

Tirtawati, A. A. R. (2016). Kesehatan Mental Sumber Data Manusia para Guru (Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Diklat/Pelatihan). *Widya Accarya, 5*(1), 40–54.

Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah dalam Novel 'Derita Aminah' Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya, 3*(4), 413–419.

Wijaya, C. P. (2016). Pengaruh Burnout Syndrome terhadap Proses Asuhan Keperawatan (Studi pada Perawat Rumah Sakit Medika Utama Blitar). *JURNAL REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen, 5*(3), 23–36.

Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura, 2*(2), 63–73.